

POTRET OBJEK DAKWAH: Membuka Tabir Patrimonial Di Pulau Seribu Masjid

Nurul Hakim
Pengamat Sosial Keagamaan NTB
leong_family25@yahoo.com

Abstract

Many people misinterpret the democracy, and most of them also have not yet understood thoroughly what the democracy is. It is not doubtful many people rise up against, argue and want to replace the system of democracy with a particular government system. Whereas if it investigated more deeply, negative jargons issued by activists like capitalism, socialism, democracy, materialism, liberalism, and secular, are the struggling process, a series of bloody history for socio-historical change, freedom from the restraint of patrimonial culture in the darkness era of Europe. This paper attempt to offer ideas that might berelevant to answer the challenge of social change in the future. Nationalism theory Elnezt Gellner explains the process in realizing the ideal nation state, without tendency of ethnic, race, religion discrimination (SARA). His idea influenced by Max Weber, Durkheim, Karl max adopted the process and description of society change manifested from nomadic life, farming (low education), until industrial society with capitalism in the western Europe.

Key Words:

*Patrimonial, democracy, nationalism, social capital,
and social system.*

POTRET OBJEK DAKWAH: Membuka Tabir Patrimonial Di Pulau Seribu Masjid

Abstrak

Banyak orang menyalahartikan demokrasi, dan banyak juga yang masih belum mengerti secara utuh apa itu demokrasi. Tak ayal, banyak yang menentangnya, banyak yang angkat bicara dan ingin menggantikan sistem demokrasi dengan sistem pemerintahan tertentu. Padahal jika ditelisik lebih dalam, jargon-jargon negatif yang selama ini diperdengarkan dari kalangan aktivis-aktivis seperti istilah kapitalisme, sosialisme, demokrasi, materialisme, liberalisme, dan sekuler, adalah sebuah proses perjuangan, rentetan sejarah yang berdarah-darah untuk sebuah perubahan siso-historis, kebebasan dari pengekangan-pengekangan budaya patrimonial pada masa kegelapan Eropa. Tulisan ini akan mencoba menawarkan beberapa gagasan yang mungkin relevan untuk menjawab tantangan perubahan sosial ke depan. Teori nasionalisme Elneest Gellner mencoba menjelaskan proses terwujudnya negara bangsa *nation state* yang ideal, tanpa adanya tendensi-tendensi berupa "SARA" pemikirannya terpengaruhi oleh Max Weber, Durkheim, Karl Max meminjam proses dan gambaran perubahan masyarakat yang dimanifestasikan dari hidup nomaden *hunter gather*, bertani *low education*, sampai kepada masyarakat industri *high education* dengan sistem kapitalisme di Eropa Barat.

Kata Kunci:

Patrimonial, Demokrasi, Nationalism, Social Capital, Sistem Sosial

A. Pendahuluan

Demokrasi adalah antitesis dari budaya patrimonial, untuk memahami hakikat dari konsep-konsep demokrasi yang selama ini diselewengkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, penting kiranya kita melihat semacam negatif foil-nya. Maka perlu kita mengenal serta berkenalan dengan apa yang dimaksud patrimonial. Kekuasaan patrimonial sebagaimana kita ketahui bersama adalah seluruh kekuasaan yang mengalir langsung dari sang pemilik kuasa.¹ Agar lebih gampangnya kita memahami tipe kekuasaan seperti ini sebagaimana Max Weber menggambarkan adalah kekuasaan bapak dalam keluarga, di mana ia memiliki hak tunggal atas kekuasaan, setiap anggota keluarga tunduk kepadanya dan setiap titahnya adalah undang-undang.²

Sebenarnya budaya Patrimonial dapat kita temukan kapan saja, di mana saja dalam kehidupan kita, terlebih di Indonesia. Dalam ranah politik, Patrimonialisme adalah suatu bentuk pemerintahan di mana seluruh kekuasaan mengalir langsung dari pemimpinnya. Dalam arti sempit, semua bentuk kekuasaan yang anti tesis dari demokrasi termasuk ke dalam sistem patrimonial. Prakteknya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seperti budaya patriarki dalam keluarga, otoritas ayah terhadap anggota keluarga yang bersifat absolut. Padri terhadap Mangku Bumi, kiai terhadap santri, laki-laki terhadap perempuan, bos terhadap karyawan (bojuis-ploretar), senior terhadap junior dan lain sebagainya. Budaya patrimonial termasuk primordial feodal, sistem kasta dalam masyarakat, aturan-aturan adat yang membatasi kebebasan, organisasi-organisasi "anarkis" (yang memframe diri atas nama etnis, agama, budaya) untuk mempertahankan previllage, dalam sistem yang lebih umum seperti sistem pemerintahan monarkhi, oligarkhi, autokrasi, kaisar, kilafah dan lain sebagainya, yang berlawanan dengan demokrasi.

¹Kekuasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kuasa. Kuasa adalah kehendak untuk bertindak baik secara terpaksa maupun suka rela. Kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu); kekuatan; wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus, dan sebagainya), KBBI Offline, Kekuasaan dalam konteks ini berarti bagaimana menguasai kehendak banyak orang

²Max Weber, *On Charisma and Institution Building* (The University of Chicago, 1968).

Seseorang yang sudah nyaman dengan sistem patrimonial akan merasa terganggu ketika salah satu anggota memprotes, meminta kebebasan. Dan raja, kaum aristokrat atau pemimpin lebih gampang memerintah dengan sistem ini karena rakyatnya lebih gampang diatur (*low education*). Cenderung gaya kepemimpinan seperti ini, mapan dengan balutan agama, budaya dan etnis. Demokrasi Indonesia sebagai *setting* dalam pembahasan tulisan ini, karena dalam pandangan penulis dua hal yang kontras ini dapat hidup pada satu tempat secara bersamaan. Patrimonial hakikatnya adalah lawan dari demokrasi. Pilih patrimonial atau demokrasi..?. Tulisan ini mencoba menyodorkan pemahaman baru tentang demokrasi dari sisi yang berbeda. Dengan menghadirkan sesuatu yang kontras terhadap demokrasi, sehingga kita dapat melihat secara utuh demokrasi sebenarnya. Penjelasan tentang budaya patrimonial masih minim ditumpahkan dalam ruang publik, baik itu dalam diskusi, forum, seminar, buku-buku dan lain sebagainya. Karena budaya patrimonial memang sangat melenakan, nyaris tanpa cacat dan masyarakat sudah terbiasa akan hal itu

B. Menyelamatkan Agama dari Tangan Religion Establishment

Atas nama agama kepemimpinan yang menggunakan *frame* agama akan kuat karena tidak ada yang berani memprotes seolah-olah sakti, mistik atau kekuasaannya itu bersumber langsung dari tuhan. Terjadilah *marketing religious*, menjual ayat suci, dalil-dalil berhamburan. Padahal dengan mengatas namakan agama sebagai tameng kekuasaan/*privilege* akan otomatis menghancurkan citra agama ternodai oleh oknum bersangkutan. Modus dari gambaran tentang gunung es yang nampak hanya kesantunan, kesucian, dan kebijaksanaan, namun dibalik itu tersembunyi sebuah petaka; korupsi, penyalahgunaan kekuasaan (*abused of power*), *maladministrasi*, perselingkuhan kepentingan, lobi-lobi politik, jual beli kebijakan, hukum sebagai akal-akalan penguasa, komoditi segala hal dan lain sebagainya.

Dalam sistem demokrasi yang dianut oleh Indonesia tentu memberikan kebebasan dan kesempatan kepada semua kalangan

tanpa terkecuali, terlebih lagi pada ulama yang notabennya adalah seorang pengajar keagamaan yang menguasai kitab klasik (kitab kuning) yang tidak paham dengan perpolitikan tiba-tiba muncul di panggung perpolitikan bak pendekar yang ingin memperjuangkan hak masyarakat. mereka (para ulama) melakukan semua cara tanpa terkecuali menjual ayat-ayat allah kepada calon pemilihnya demi mendapatkan kekuasaan politik yang akan mengantarkan mereka kepada kekuasaan baru untuk menggenapkan kekuasaan mereka yang sebelumnya berkuasa atas ilmu-ilmu agama yang membuat mereka menjadi seorang ulama yang mengajarkan kitab kuning. Kiai baik secara sadar maupun tidak dalam setiap masyarakat tradisional menghegemoni jamah (masyarakat, santri, pengikut), Chumaidi Syarief dalam tulisannya yang berjudul "kekerasan kerajaan surgawi" menjelaskan:

"Dalam hegemoni, konsensus lahir sebagai komitmen aktif yang mendasarkan pada pandangan bahwa kedudukan tinggi dalam struktur masyarakat pada hakikatnya sah (legitimasi) karena memiliki reputasi kekuasaan (disegani, berwibawa). Menurut Mochtar Pabottinggi (1986) hegemoni adalah kekuatan determinan untuk mempertahankan, melestarikan kekuasaan secara terus menerus dan melemahkan posisi tanding kekuatan lawan (kelompok santri) melalui dominasi supremasi ideologis atas kaidah-kaidah moral dan intelektual yang berlaku. Hegemoni ini disebut sebagai penentu (dalam jangka panjang) arah gejala non-material dalam kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan pengisian benak manusia, pikiran-pikiran, nilai-nilai, kecenderungan dan impian manusia (santri)."³

Citra para kiai tercoreng dengan timbulnya kiai-kiai politik praktis dalam musim suksesi kepemimpinan (pemilihan umum), mereka hadir bak jamur di musim hujan melakukan maneuver-maneuver politik dengan segala cara untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah diraih, mereka mengokohkan dinasti-dinasti politik di daerah dengan memanfaatkan otonomi yang ada. Asnawi menggambarkan dua tipologi

³Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi "Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya"* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 131-132.

ulama: ulama akhirat dan ulama duniawi (kiai politik, kiai pengusaha, kiai budayawan dan kiai intelektual).⁴

Sedangkan Amien Rais memberikan tiga tipikal ulama: *Pertama*, Ulama tradisional yang menguasai kitab kuning tetapi wawasan keilmuan dan kemasyarakatannya terbatas atau pas-pasan (tidak banyak memberikan akses untuk demokrasi). *Kedua*, kiai yang memiliki kemampuan handal dalam ilmu agama, dan memiliki wawasan yang lugas terhadap perkembangan zaman (kalangan modernis dan positif bagi kehidupan demokrasi). *Ketiga*, ulama yang terjun ke ranah politik praktis, yang sebenarnya sering menghambat perkembangan demokrasi.⁵ Ulama tradisi yang menguasai kitab kuning tanpa wawasan keilmuan dan kemasyarakatannya terbatas.

“Masyarakat menempatkan agama sebagai sumber nilai yang utama, sehingga hal yang berkaitan dengan agama dianggap luhur, sacral dan harus lebih dihormati. Oleh karena itu symbol-simbol agama seperti masjid, madrasah, pondok pesantren dan termasuk elite agama dipandang memiliki nilai lebih dari yang sifatnya duniawi.”⁶

Agama harus diselamatkan dari oknum-oknum politisi berkedok agama, ayat-ayat politik yang beberapa kasus misalnya ketika para ulama yang terjun ke dunia perpolitikan menggunakan berbagai macam pendekatan kepada masyarakat dalam mendapatkan tujuan politiknya, baik itu pendekatan menggunakan kata-kata bujukan yang secara langsung maupun tidak langsung yang bersifat memaksa dengan memanfaatkan gelar keulamaannya, maupun dengan menggunakan pendekatan materi seperti memberikan sumbangan kepada masyarakat perorangan maupun kelompok. Sumbangan untuk kepentingan masyarakat umum untuk kepentingan ambisi politiknya.

⁴Asnawi, “Dampak Pergeseran Peran Ulam Sebagai Pendidik di Pesantren” dalam jurnal *Tatsaf*, vol. 7, (Mataram, Juni 2009), 1-152.

⁵Amien Rais, dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru* (Bandung: Mizan, 1995).

⁶Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN Press, 2007), 281-282.

Dalam hal sumbangan yang berupa materi yang diberikan kepada masyarakat tidak jarang diambil lagi oleh ulama yang mencalonkan diri mereka menjadi calon legislatif maupun eksekutif mengambil lagi sumbangan yang mereka berikan itu karena kecewa tidak bisa lolos dalam pertarungan politik. Sikap ini sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh ulama ketika mereka tidak lolos, tapi juga setelah mereka lolos menuju kursi legislatif maupun eksekutif. Mereka sering menyelewengkan kekuasaan (*abused of power*) yang mereka dapatkan. Misalnya korupsi, suap dan tindakan merugikan rakyat lainnya. Secara tidak langsung sebenarnya para ulama yang terjun ke dunia perpolitikan akan memudahkan wibawa dan karismanya jika tidak mampu merealisasikan pesan dan kontrak politiknya kepada masyarakat konstituentennya. Atas nama *culture*, pemimpin itu dipilih karena keturunan, ia mewariskan kursi kepemimpinan dari pendahulunya (tradisional). Sistem patrimonial ini biasanya ditandai dengan sistem top-down, dari atas ke bawah.

C. Patrimonial di Pulau Seribu Masjid

Pulau Lombok dengan luas wilayah 4.738,70 Km² (23, 51 %) adalah salah satu dari beberapa pulau yang terletak di sebelah timur kawasan Indonesia. Pulau Lombok terdiri dari beberapa wilayah, yaitu: Kabupaten Lombok Barat, Lombok Utara, Kota Mataram, Lombok Timur dan Lombok Tengah.⁷ Pulau Lombok pada tanggal 19 Agustus 1945 masuk ke dalam wilayah Sunda Kecil (pulau Bali, pulau Lombok, pulau Sumbawa, Flores, Timor, Rote, Sumba dan Sawu). Sunda Kecil ber-ibu kota di Singaraja (pulau Bali) dengan Gubernur bernama I Gusti Ketut Pujda. Kemudian setelah terjadi pemisahan menjadi tiga provinsi pada tanggal 14 Agustus 1958 (Provinsi Bali, Provinsi Nusa Tenggara Barat atau NTB dan Provinsi Nusa Tenggara Timur atau NTT).

Pulau Lombok berada dalam deretan pulau-pulau di Indonesia arah timur yang diapit oleh pulau Bali dan Sumbawa. Pulau Lombok, biasa dikenal dengan sebutan pulau seribu masjid, pulau di mana suku Sasak berjumlah kurang lebih 2 juta jiwa. Mayoritas suku ini 90% beragama Islam, sisanya hindu, budha dan kristen. Disebut pulau seribu masjid karena dalam faktanya banyak bangunan-

⁷Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat 2013.

bangunan masjid yang berada di setiap dusun, baik yang bisa dilihat di pinggir jalan maupun di pelosok-pelosok desa. Di samping itu, banyak berdiri pondok pesantren-pondok pesantren yang diasuh oleh para Tuan Guru.

Banyaknya Tempat Peribadatan Menurut Kabupaten/ Kota⁸

Kota/kabupaten	Masjid	G e r e j a Protestan	G e r e j a Katholik	Vihara	Pura
Lombok Barat	611	-	-	-	160
Lombok Tengah	1.460	1	1	8	11
Lombok Timur	1.334	4	2	-	2
Mataram	232	23	2	7	163
Jumlah	3637	28	5	15	336

Lombok Barat adalah wilayah yang pernah diekspansi oleh kerajaan Karang Asem Bali, sehingga pada saat ini banyak ditemukan dusun-dusun yang berpenduduk Hindu Bali seperti; Gubuk Bali, Karang Anyar, Keranji, Gunung Pengsong, Lilin, Rincong, Taun, Lingsar, Narmada dan lain-lain. Namun sebenarnya di setiap kecamatan di Lombok Barat dari 10 kecamatan, semuanya terdapat orang Hindu.⁹

Perayaan-perayaan Hinduisme di Jawa dan Bali juga terdapat di masyarakat Hindu di Lombok Barat seperti pemujaan terhadap *Trimurti* yaitu *Dewa Brahma*, *Dewa Wisnu* dan *Dewa Syiwa*, namun di Lombok Barat terdapat festival "*Perang Topat*"¹⁰ antara masyarakat Hindu dengan masyarakat muslim sebagai pemersatu dan sudah menjadi tradisi turun temurun. Masyarakat Hindu Lombok memiliki pertalian keluarga dengan masyarakat Hindu di pulau Bali terlebih di wilayah pesisir seperti Padang Bae, Karang Asem. Mereka biasanya

⁸BPS, Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2014 (Mataram, BPS NTB, 2014).

⁹Sekotong: 39 Pura dengan penduduk hindu sebanyak 5.297, Lembar: 6 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 1.108, Gerung: 33 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 8.268, Labuapi: 6 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 1.266, Kediri: 3 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 3.293, Kuripan: 5 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 2.379, Narmada: 24 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 10.267, Lingsar 16 pura dengan penduduk Hindu sebanyak 2.262, Gunung Sari 9 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 2.262, Batulayar 12 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 1.926. Lombok Barat dalam Angka – Lombok Barat in Figures 2013, 164-165.

¹⁰Menurut masyarakat Sasak, Acara perang topat yang diadakan setiap tahunnya di Kecamatan Lingsar merupakan salah satu bukti nyata kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Lombok Barat.

saling mengunjungi satu sama lain. Di Lombok secara umum, masyarakat Hindu (dari sepuluh kecamatan, 38.489 jiwa) menjadi kaum minoritas karena perpindahan agama di saat gencarnya Islamisasi yang dilakukan; baik oleh para Islam Nusantara melalui akulturasi, asimilasi serta puncaknya pada Islamisasi yang dilakukan oleh para tuan guru.

Di kawasan pegunungan Lombok Barat, tepatnya di desa Garuda terdapat masyarakat pedalaman yang beragama Budha, mereka umumnya bekerja sebagai petani (2.456 jiwa dari seluruh kecamatan di Lombok Barat). Kehidupan masyarakat di Garuda begitu damai tidak pernah terjadi konflik antara penduduk Islam dengan Budha di Lombok Barat. Terdapat beberapa tempat pemujaan yang biasa dikenal dengan nama Wihara. Di Kecamatan Lembar sebanyak 5 Wihara sedangkan di wilayah Sekotong terdapat 1 Wihara.

Di Lombok Barat juga terdapat masyarakat yang beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan yang berjumlah 437 jiwa, 332 untuk Protestan dan 105 untuk Katolik. Berbeda dengan terjadi pada hubungan Hindu dengan Muslim dan Budha dengan Muslim, tampaknya hubungan Kristen dengan Muslim tidak begitu harmonis di waktu-waktu belakangan seperti pada tahun 2000,¹¹ namun tampak membaik ketika masuk tahun-tahun terakhir pada tahun 2014, hal ini bergantung pada isu dan situasi nasional yang terjadi karena masyarakat muslim Lombok secara umum terkesan cepat terpengaruh tokoh yang mereka imani.

Selain budaya Hindu, Budha dan Kristen Lombok Barat juga dikenal dengan budaya nyantri pada sosok tuan guru yang membina suatu pondok pesantren seperti; pondok pesantren Islahuddin, Nurul Hakim, Nurul Quran, Muhajirin, Dasan Ketujur dan lain-lain. Biasanya orang tua yang menjadi jamaah tuan guru dari berbagai pengajian yang diselenggarakan baik oleh tuan guru sendiri maupun undangan dari masyarakat akan menitipkan anaknya kepada tuan guru untuk menuntut ilmu agama (nyantri). Di Lombok Barat, jumlah penduduk yang beragama Islam adalah 551.818 jiwa menjadi kaum mayoritas.

Lombok Tengah dikenal dengan julukan "Pagah Praye" karena menurut cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Lombok secara umum yaitu ketika

¹¹http://www.nunusaku.com/03_publications/articles/tuhanmu.html. 30, 03 2015. 10:00

ekspansi kerajaan Karang Asem mencapai puncak kejayaannya di Lombok Barat,¹² setiap distrik memberikan upeti kepada kerajaan Bali kecuali wilayah Praya (dan sekitar Lombok tengah sekarang). Di Lombok Tengah bagian Batu Jai masih bertahan *Pegedengan* (komplek rumah para bangsawan) *raden*, *menak*, *lalu* atau otoritas tradisional zaman dahulu. Berbeda halnya dengan *Gedeng* yang ada di Lombok Barat yang sudah mulai tergerus oleh modernisasi, di Lombok Tengah khusus bagian Batu Jai kaum bangsawan masih memenangkan dirinya dari strata sosial masyarakat di Batu Jai. Sedangkan daerah-daerah lain di luar Desa Batu Jai terlihat para tuan guru dengan pondok pesantrennya memenangkan strata sosial masyarakat Lombok Tengah secara umum.

Mayoritas masyarakat Lombok Tengah beragama Islam, pendapat ini dapat didukung dengan banyaknya intensitas kegiatan keagamaan yang diselenggarakan baik di masjid agung (pusat Kota Praya)¹³ maupun di lingkungan masyarakat pertanian. Ada beberapa organisasi-organisasi keagamaan yang masih eksis diantaranya NW (*Nahdlatul Wathan*), NU (*Nahdlatul Ulama*) dan Muhammadiyah. Di Lombok Tengah keberadaan masyarakat yang beragama Hindu, Kristen dan Budha tidak terlalu jelas jumlahnya karena jarang sekali disinggung dalam setiap penelitian baik oleh pemerintah maupun akademisi. Jumlah masjid di Lombok Tengah di seluruh kecamatan sebanyak 1345, Pura hanya 2 buah, Gereja dan Wihara tidak ada.¹⁴

Lombok Timur juga dikenal dengan organisasi keagamaan terbesar di Nusa Tenggara Barat yakni organisasi Nahdlatul Wathan, yang didirikan oleh TGH. Zainudin Abdul Majid. Perpecahan di antara kedua putri almarhum TGH. Zainudin Abdul Majid yaitu Rahun dan Raehanun memperebutkan kursi

¹²Sebagaimana telah dipaparkan di atas, pulau Lombok dahulu terbagi menjadi dua wilayah Lombok Barat (Lombok Mirah) dan Lombok Timur (Sasak Adi), jadi Lombok Tengah sekarang adalah Lombok Barat zaman dahulu.

¹³Mayoritas penduduk Kota Praya beragama Islam, namun hal ini tidak menghalangi kerukunan antar umat beragama yang akhir-akhir ini telah menjadi sorotan masyarakat di sana. Warga Kota Praya dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama yang ditandai dengan pembangunan Masjid Agung Praya yang merupakan salah satu Masjid terbesar di Nusa Tenggara Barat. Sebagian warga keturunan Bali memeluk Agama Hindu. Banyak etnis Tionghoa yang beragama Kristen dan Buddha di Kota Praya berprofesi sebagai pedagang dikutip dari. http://id.wikipedia.org/wiki/Praya,_Lombok_Tengah#Agama_dan_Budaya Senin 30 Maret 2015. 04:46.

¹⁴BPS, *Lombok Tengah dalam Angka Tahun 2012*, 221.

kepemimpinan membuahkan konflik yang hingga hari ini masih dirasakan masyarakat Lombok Timur, baik konflik terbuka maupun tertutup. Organisasi Nahdlatul Wathan menjadi dua, jamaah dan para tuan guru yang militan akan pindah mengikuti Umi 1 ke Anjani dan jamaah serta para tuan guru yang lain berdiam di Pancor bersama Umi 2.

Lombok Utara sebelum pemekaran adalah bagian dari Lombok Barat (*Lombok Mirah*), maka dimungkinkan pengaruh Hindu-Bali dan Budha masih berpengaruh dalam pola hidup masyarakat Lombok Utara dan Lombok Barat (sekarang). Sisa-sisa budaya patrimonial masih dapat kita temukan dan masih melekat dalam kehidupan masyarakat suku Sasak, kultur dan religiusitas masih kental dan menjadi identitas masyarakat Sasak. Budaya patriarki masih sering kita jumpai dalam kehidupan, baik hubungan suami dengan istri, bapak dengan anak, strata sosial tinggi dengan strata sosial rendah, ketua ponpres dengan santri, pemimpin dengan rakyat dan lain sebagainya.

Budaya patrimonial dalam suku sasak ditandai dengan misalnya kebebasan perempuan masih terkekang oleh hukum adat (*awik-awik*) di pelosok-pelosok desa (batas bepergian anak gadis tidak boleh melebihi waktu *Magrib*).¹⁵ Penghapusan nama kebangsawanan ketika seorang perempuan dinikahi oleh laki-laki dari kalangan orang biasa, (nama Baiq otomatis terhapus ketika bersuami orang biasa, berbeda halnya ketika seorang Lalu ketika menikah dengan perempuan dari kalangan orang biasa, gelar culturalnya tetap menempel pada dirinya).

Sistem kepemimpinan para Tuan Guru juga tidak lepas dari sisa-sisa budaya patrimonial¹⁶, masyarakat Sasak mempunyai cara tersendiri

¹⁵Meksipun hal ini sudah mulai longgar dengan kesadaran orang tua akan pendidikan terhadap anaknya di kota-kota, dan tingkat pendidikan seorang wanita juga berpengaruh. Berbeda halnya dengan wanita yang kehidup di desa dan masih mempertahankan adat lama yang memarginalkan peran wanita yang hanya berfungsi di wilayah sumur, dapur kasur. Apalagi laki-lakinya lebih tinggi kedudukannya, tingkat pendidikannya, titelnya maka wanita yang karena akses pendidikannya terbatas melegitimasi laki-laki seolah-olah raja dalam rumah tangga.

¹⁶Disebut sisa-sisa karena Indonesia memakai sistem demokrasi, logikanya adalah bagaimana mungkin demokrasi bersatu dengan patrimonial dalam satu tempat. Konsekuensinya adalah salah satu harus di buang.

dalam berhadapan dengan Tuan Guru¹⁷, suku *Sasak* belajar ilmu agama, mengikuti pengajian, mengadu persoalan kemasyarakatan, memecahkan permasalahan sosial dan sebagainya. "Sebagian" masyarakat sasak seakan tidak punya masa depan, karena menggantungkan nasib kepada pemimpin, dan menganggap hal yang tabu ketika Tuan Guru melakukan kesalahan. Seolah-olah setiap perkataan Tuan Guru adalah sakral, fatwa, undang-undang yang bertuah dan lain sebagainya, padahal secara *basic* kemanusiaan setiap manusia tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan, tak terkecuali para Tuan Guru.

Di tingkat yang lebih bawah misalkan penghormatan berlebih terhadap para Tuan Haji. Tuan Haji menduduki kasta kedua dalam masyarakat *Sasak*, pemberian kehormatan oleh masyarakat dalam bertutur kata (*Tiang, Enggeh*) kepada tuan haji, belum lagi posisi dalam masyarakat seperti menjadi imam Masjid, rembuk dalam masyarakat (suaranya lebih didengar ketimbang orang biasa).¹⁸ Masih adanya sentimen-sentimen adat oleh oknum-oknum yang mempertahankan *previllage* mereka dalam hal birokrasi. Kaum bangsawan (aristokrat) lebih diutamakan dalam pelayanan publik dari pada kaum *pruangse* (rakyat biasa).¹⁹ Perkrutan pemain sepak bola juga masih diwarnai Nepotisme misalnya dalam seleksi-seleksi tingkat kerja masih saja ada sentimen-sentimen kekeluargaan.

D. Teori National dan Nationalism Ernest Gellner Sebagai Jawaban Atas Budaya Patrimonial

Sejarah peradaban manusia dimulai dari peradaban barbar, nomaden, berburu (*hunter gather*) bertani, bercocok tanam (*agro literal siciety*) hingga masyarakat modern (*Industries society*). Abad 21 ini, di mana kehidupan sosial terpola dalam suatu sistem mata rantai Industrialisasi. Petani menghasilkan bahan baku (lauk, pauk),

¹⁷Ada juga tuan guru yang berjiwa demokrasi, tergantung dari pemahamannya terhadap demokrasi tersebut.

¹⁸Ada juga sebagian Tuan Haji yang bersifat Egaliter.

¹⁹Ada juga para lalu merakyat, tidak peduli akan sentimen kebangsawanannya, dan memilih berbaur dengan masyarakat biasa.

guru mencetak kaum berpendidikan, nelayan menyumbangkan hasil laut, ulama memberikan pencerahan spiritual, sopir berperan dalam transportasi, perusahaan mempekerjakan jutaan karyawan, pemerintah mengatur, mendistribusikan kebutuhan rakyat hingga ke pelosok negeri, dan lain sebagainya. Mereka berputar bagaikan mesin yang setiap item berperan dalam tugas dan fungsi masing-masing. Mereka diatur oleh waktu, dan keprofesionalitas setiap individu. Maka masyarakat yang tidak ikut ambil bagian dalam sistem mata rantai produksi tadi disebut masyarakat gagal.

Peradaban eropa sukses mengkawal proses tranformasi *low education* menuju masyarakat *industry* (high education), meskipun dalam prosesnya berdarah-darah, namun hasil dari itu dapat kita rasakan hingga sekarang. Zaman kegelapan ditandai dengan pengekangan raja, bangsawan dan gereja atas hak dan kebebasan berekspresi kaum ploetar, yang pada akhirnya roboh juga oleh letupan-letupan masa-masa transisi *renaissance*, *aufklarung*, revolusi prancis, reformasi gereja dan lain sebagainya, yang pada akhirnya sampai pada pintu *Industrial society*. Migrasi besar-besaran kaum petani menuju perkotaan, bersekolah, bekerja sebagai karyawan hingga menuntut keahlian khusus adalah bagian dari proses masyarakat Industri. Perubahan sosial dalam masyarakat tradisional terus berkembang dan berubah seiring akal rasional masyarakat itu sendiri.

Emile Durkheim, Karl Max, Max Webber, Claude Levi-Strauss mempengaruhi Ernest Gellner dalam tulisan-tulisannya yang menelaah dan membandingkan kemajuan dunia barat dibandingkan dengan dunia timur. Nasionalisme dalam pandangan Gellner merupakan prinsip utama dalam politik. Kesatuan nasional (*national unity*) dan politik harus *kongruen*, nasionalisme ini adalah teori legitimasi politik di zaman modern ini, di mana pemikiran ekonomis secara mendasar mempunyai andil dalam kemunculan nasionalisme, bersamaan dengan pertumbuhan masyarakat industri negara-negara eropa pada akhir abad ke 18 dan selama abad ke 19 dan 20.

Menurut Gellner, Homogenitas sebagai prasyarat penting menuju masyarakat industrial modern. Sistem pendidikan menjadi kata kunci

yang harus dibutuhkan sebagai syarat homegenitas. Pola perkembangan masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, budaya dan bahasa akan menjadi masyarakat yang homogen ketika mampu mensistematisasi kemajuan industri dan negara. Masyarakat industri pada ujungnya mengarah pada masyarakat homogenitas, homogenitas ini maksudnya adalah kesatuan gerak, visi dan tujuan pembentukan negara melalui kesepakatan-kesepakatan yang dibuat dalam pengembangan industri serta kemajuan ekonomi. Dengan kata lain, jiwa nasionalisme melahirkan sebuah negara, bukan sebaliknya negara melahirkan sikap nasionalisme.

Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan, makin menjiwai bangsa Indonesia, kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.²⁰ Secara etimologis kata nasionalisme, yang kata dasarnya adalah *natio* berarti bangsa kemudian dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* berasal kata *nascie* yang berarti dilahirkan.²¹ Dalam arti ini bahwa yang menjadi titik tekan dalam nasionalisme adalah sebuah “kesetiaan” kepada negara, berjuang, menjaga, mencintai, mempertahankan, dan mengabdikan kepada negara. Menurut Ernest Gellner “*Nationalism is primarily a political principle, which holds that the political and the national unit should be congruent*” (Ernest Gellner).²² Teorinya mengenai nasionalisme sempat membuat geger ilmuan-ilmuan seangkatan dengannya.

Menurutnya nasionalisme merupakan prinsip utama politik yang menyatakan bahwa politik dan kesatuan nasional (The National Unity) harus sebangun.²³ Ia melanjutkan, nasionalisme merupakan suatu perjuangan untuk membuat budaya dan perpolitikan menjadi bersesuaian. Nasionalisme adalah pemaksaan umum suatu tradisi besar kehidupan masyarakat. Hal itu sesungguhnya berawal dari tradisi kecil yang sebelumnya telah mengangkat

²⁰KBBI, Offline.

²¹Abdul Choliq, “Nasionalisme Dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal Sejarah*, Vol. XVI, No. 2 08/ 2011: , 46.

²²Ernest Gellner, *National And Nationalism* (United Kingdom: Basil Blackwell Ltd, 1983), 1.

²³*Ibid.*

kehidupan mayoritas dan dalam beberapa kasus keseluruhan penduduk.²⁴ Ia membayangkan suatu model negara “nasionalisme” dengan mengutamakan aspek-aspek ekonomi, pendidikan dan perubahan sosial dan budaya. Baginya pemikiran ekonomi merupakan unsur utama bagi munculnya nasionalisme dan homogenitas budaya dan bahasa menjadi prasyarat penting menuju masyarakat industrial modern, ia mengamati kemajuan-kemajuan masyarakat yang diraih oleh masyarakat industrial negara-negara Eropa pada akhir abad ke 18, dan selama abad ke 19-20. Ketika memasuki fase nasionalisme, seharusnya batasan-batasan etnis, suku, agama, oleh masyarakat dilemahkan dan kemudian memperkuat batasan kebangsaan.²⁵ Secara umum ada tiga faktor yang mendorong yang menghasilkan Nasionalisme; *Power, Education, Shared Culture*.²⁶

Dalam sejarahnya, masyarakat eropa mengalami beberapa tahap perkembangan manusia dengan meminjam teori strukturalisme Emile Durkheim yang membaginya menjadi tiga tahap. *Pertama, The Hunter-Gatherer* (manusia pra-sejarah). *Kedua, The Agro-Literal Society* (manusia melek huruf dengan pekerjaan secara dominan sebagai seorang petani). *Ketiga, The Industrial Society* (masyarakat industri).²⁷ Proses dari tahapan-tahapan diatas akan melahirkan nasionalisme unggul. Pada tahap pertama dan kedua, masyarakat masih terkekang dengan budaya patrimonial, di mana penguasa menjadi sentral figure dalam mengendalikan tatanan politik yang ada. Simbol-simbol agama menjadi tameng untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dengan menggunakan terma “atas nama tuhan” hingga pada akhirnya tidak ada orang yang akan berani membantah. Prinsip feodalisme masih mengakar, sehingga identitas individu beserta seperangkat kebebasannya selalu terkungkung. Mereka yang dari kalangan tertindas hanya pasrah menerima “kutukan” dengan harapan di surga mendapatkan tempat yang layak, dengan

²⁴Abdul Choliq, “Nasionalisme”, dalam *Perspektif Islam* ... 47.

²⁵Elnest Gellner, *National*... . 12.

²⁶*ibid*, 97

²⁷Karya Durkheim menekankan representasi kolektif dan kesadaran kolektif, struktur-struktur mental dan ide-ide yang dimiliki oleh anggota individu dari sebuah masyarakat, lihat. John Scott, *Teori Sosial “Masalah-Masalah Dalam Sosiologi”* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), 81.

alasan “nasip” mereka lantas hanya menerima dengan lapang dada apa yang terjadi pada dirinya, tanpa berusaha merubah keadaan. Dalam kondisi seperti ini, seorang penguasa tidak mampu menciptakan homogenitas budaya untuk masyarakatnya, bahkan penguasa akan merasa diuntungkan dengan adanya keragaman tersebut, di satu sisi dikarenakan kekuasaannya semakin kuat, juga tidak ada ancaman bagi power yang ia miliki.

Semangat nasionalisme akan tumbuh ketika memasuki tahap transisi dari *The Agro-Literal Society* (manusia melek huruf dengan pekerjaan secara dominan sebagai seorang petani), menuju *The Industrial Society* (masyarakat industri). Para petani sudah mulai berpindah ke kota (urban), mulai berbisnis, anak-anak mereka disekolahkan, mendirikan pabrik, mempekerjakan karyawan, dan akhirnya mereka perposisi sebagai pekerja-pekerja profesional. Jika dulu ketika bertani (agro literar society) yang mereka pikirkan bagaimana menghasilkan padi (product), setelah peralihan ini (industrial society) mereka berfikir bagaimana melipat gandakan produksi. Mereka mulai membutuhkan pekerja-pekerja profesional untuk dipekerjakan di pabrik, perusahaan, pertanian, dan untuk menghindari kerugian mereka membuat suatu prosedur-prosedur seleksi seperti; surat lamaran (ijazah, biodata, pengalaman kerja), interview, dan terakhir kontrak kerja.

Orang sudah tidak lagi berdebat tentang isu-isu agama, warna kulit, etnis, suku, buta huruf, pengangguran, karena pada kondisi seperti ini tingkat rasionalitas masyarakat sudah tinggi dan orang-orang hanya berfikir masalah produksi, prestasi, *income*, dan lain-lain. Di tahap masyarakat industri ini jaminan kesehatan, jaminan kerja, jaminan pensiun, kesejahteraan mereka dapatkan dari perusahaan tempat mereka bekerja (*capital*).

E. Kritik-Kritik Pemikiran Gellner

Elizabeth Pisani dalam tulisannya menggambarkan Indonesia adalah negara yang ia benci sekaligus ia cintai, itu adalah sebuah kerumitan. Di mana masyarakat eropa sudah maju, segala hal di atur oleh waktu,

semua terlibat dalam mata rantai produksi, setiap jamnya berharga. Ia benci dengan sampah, bobroknya mental birokrasi, budaya patrimonial yang masih mengakar. Namun yang ia cintai adalah meskipun masyarakat Indonesia dalam kerumitan-kerumitan, tapi selalu saja terlihat senyuman dari wajah setiap masyarakatnya, mereka bahagia, selalu tampak ceria setiap harinya meskipun pemerintahnya korupsi. Dari tulisan ini menegaskan bahwa, kehidupan masyarakat industrial tidak banyak membuat masyarakat bahagia, sifat materialisme dan individual, banyak orang hidup dalam kesendirian, tingkat bunuh diri tinggi, dan lain sebagainya. Gambaran Gellner dalam menggambarkan nasionalisme terlalu umum, ia lebih banyak dipengaruhi oleh Durkheim tentang teori fungsionalisme.

E. Penutup

Budaya patrimonial dapat kita temukan di Indonesia khususnya di pulau Lombok. Dalam arus globalisasi budaya patrimonial masih mengakar di masyarakat Sasak. Masyarakat tradisional terus bergerak maju dan terpengaruh oleh masyarakat industri Eropa yang sudah mapan. Segala apapun selalu merujuk pada mereka mulai dari gaya rambut, berpakaian, bernyayi, bermain bola dan lain sebagainya. Globalisasi adalah gejala dunia, membuat dunia dalam satu term ideologi yakni masyarakat global atau kampung global. Dampaknya bisa positif dan juga negatif tergantung bagaimana menyikapinya. Ada hal-hal positif yang musti kita adopsi dan ada hal-hal yang negatif yang perlu kita saring.

Era modern akan membawa ka-baruan dalam perkembangan masyarakat tradisional, baik bertindak, maupun berfikir secara kolektif. Dan kita tak dapat menafikan hal tersebut. Modernisasi yang kebablasan akan menghapus kearifan lokal dalam suatu masyarakat sehingga perlu adanya pelindung yang dapat menyaring hal-hal positif dari modernisasi tersebut. Sisa-sisa budaya patrimonial memang tidak akan mudah dihilangkan, karena sebagian besar elit tradisional maupu perkotaan selalu ingin mempertahankan privilege mereka. Norma-norma yang

dalam ungkapan Durkheim disebut fakta sosial inilah yang dipakai sebagai legitimasi sisa-sisa budaya patrimonial di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Choliq, Abdul, "Nasionalisme Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2 08/(2011)
- Rais, Amien, dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru* (Bandung: Mizan, 1995)
- Asnawi, "Dampak Pergeseran Peran Ulama Sebagai Pendidik di Pesantren" *Jurnal Tatsaf Pemikiran Paradigma dan Penelitian Pendidikan*, vol 7 (Mataram, Juni 2009)
- BPS, *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2013*. (Mataram: BPS NTB, 2014)
- Romas, Syarief, Chumaidi, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi Gagasan Kekuasaan Kiyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)
- Gellner, Ernest, *National and Nationalism* (United Kingdom: Basil Blackwell Ltd, 1983)
- http://id.wikipedia.org/wiki/Praya,_Lombok_Tengah#Agama_dan_Budaya Senin 30 Maret 2015. 04:46.
- http://www.nunusaku.com/03_publications/articles/tuhanmu.html. 30, 03 2015. 10:00
- Suprayogo, Imam, *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: Uni-Malang Press, 2007)
- Scott, John, *Teori Sosial Masalah-Masalah Dalam Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- BPS, *Lombok Barat Dalam Angka 2013* (Lombok Barat: BPS, 2014)
- Weber, Max, *On Charisma and Institution Building* (Chicago: The University of Chicago, 1968)
- BPS, *Lombok Tengah Dalam Angka Tahun 2012* (Lombok Tengah, BPS, 2013)

Pabottinggi, Mohctar, (ed.), *Islam Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984)PEKERJAAN SOSIAL DAN FILANTROFI ISLAM: